

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa dengan aneka suku, agama, golongan, ras, kelas sosial, dan sebagainya. Singkatnya, multicultural sebagaimana Amerika, Australia, Inggris, dan Negara maju lainnya. Walaupun tersusun atas berbagai keragaman, masing-masing bangsa mempunyai latar belakang (alas anhistoris) dalam mengembangkan pendidikan multikultural (Isnarmi Moeis, 2014: 7).

Latar belakang ini pun memberikan warna bagaimana pendidikan multikultural dilaksanakan.

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai studi tentang keanekaragaman kultural hak asasi manusia, dan pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka demi membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan tentram (Mahfud, 2007: 201).

Penanaman nilai sebagai suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup kepercayaan mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan dalam kehidupan bermasyarakat melalui proses belajar (Thoha, 2000: 61).

Multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai sistem, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. (Soekanto, 1993: 342).

Kenyataan bahwa Indonesia mempunyai keanekaragaman, tidak bias dipungkiri. Harapan bahwa keanekaragaman menjadi kekayaan yang memajukan dan mengembangkan bangsa, juga selalu diimpikan. Tetapi, jurang antara kenyataan dan harapan memang mimpi yang belum tahu kapan akan terwujud.

Situasi tersebut bias kita lihat dalam dua sisi. a) Dari sisi negatif, pendidikan multikultural penting tetapi terabaikan. b) Di sisi positif, masih terbentang luas pembentukan suatu model pendidikan multikultural Indonesia (bukan adopsi model Barat) yang mampu mengolah kenyataan bangsa yang multicultural ini sedemikian rupa sehingga bukan hanya potensi kekayaan melainkan menjadi kekayaan yang dirasakan seluruh anggota masyarakat. Pendidikan multicultural mengusung minimal tiga nilai penting, yaitu: a) apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya, b) pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia, c) pengembangan tanggungjawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggungjawab manusia terhadap planet bumi. (Wasito hadi, Scholaria. Vol. 2, No. 1, Januari 2012: 125-126).

Hasil observasi yang peneliti lakukan dengan melakukan wawancara guru di SD Cahaya Nur Kudus problematika yang dihadapi dengan adanya multikultural yaitu pemahaman anak tentang perbedaan tersebut. Sebagaimana SD Cahaya Nur adalah sekolah yayasan Khatolik. Akan tetapi, tidak semua siswa di SD Cahaya Nur beragama Khatolik. Ada yang beragama Kristen, Islam, Budha, dan Konghuchu. Butuh penyampaian pemahaman kepada siswa bahwa siswa yang beragama Islam, setiap hari Jumat selalu pulang terlebih dahulu agar dapat menunaikan ibadah sholat Jumat. Namun, dibenak siswa lain yang beragama non muslim berpikir bahwa siswa yang pulang terlebih dahulu mendapatkan perlakuan yang lebih istimewa dibandingkan mereka. Dengan adanya perbedaan tersebut, guru memberikan pemahaman terhadap anak tentang perbedaan tersebut. Sehingga, akan membuat siswa mengerti dan memahami perbedaan yang berada disekitar mereka.

Dampak persoalan diatas harus segera mendapat perhatian dan cara mengatasinya. Diperlukan suatu aksi dan langkah yang jelas dalam mengembangkan sikap masyarakat untuk peduli, saling menghormati, dan memahami nilai-nilai keragaman budaya dan saling bertoleransi yang sebagai landasan berdirinya bangsa dan negara. Salah satu diantaranya menjadikan sekolah sebagai strategi pendidikan untuk hidup bersama dalam pluralisme budaya. pendidikan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisasi

dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan multikultural, sikap dan mindset siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi salah satu metode efektif meredam suatu konflik yang sedang dihadapi oleh siswa. Selain itu, pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran siswa untuk tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan budaya yang berbeda.

Pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui rencana pembelajaran, penyajian bahan ajar, mengembangkan metode pendekatan pembelajaran serta menggunakan penilaian yang mampu mendorong siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kedalam dirinya. Salah satu contoh adalah dengan metode diskusi dalam pembelajaran, hal itu dapat dijadikan sebagai salah satu internalisasi nilai-nilai multikulturalisme. Para siswa dituntut untuk saling menghargai perbedaan pendapat, memupuk sikap toleransi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan diatas, pendidikan multikultural menjadi konsep yang penting untuk diintegrasikan bahan ajar. Dalam pendekatan ini sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan dalam UU Sisdiknas tahun 2008 pasal 4 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan nasional diselenggarakan secara berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan keajemukan bahasa.” Pengintegrasian konsep pendidikan multikultural tersebut menuntut implementasi muatan pendidikan multikultural dalam pendekatan dan strategi serta sarana pendidikan dalam semua mata pelajaran di sekolah. Salah satu sarana yang penting untuk pemanfaatan dan pengimplementasian muatan pendidikan multikultural adalah bahan ajar tematik.

Hal inididukungpenelitian yang dilakukan Edy tahun 2017 mengatakan pendidikan multikultural yang Islami harus berlandaskan pada al-Quran dan al-Hadits dan tidak boleh bertentangan dengan konsep Tauhîd. Konsep pendidikan multikultural yang islami harus diawali dengan pandangan menyeluruh terhadap Islam, pemahaman akan kesempurnaan Islam, dan pemahaman yang konprehensif terhadap Islam yang Rahmatan lil Alamîn (pembawa rahmat

bagi seluruh alam). Persamaan dari penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang multikultural. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian di atas membahas tentang pendidikan multikultural dalam agama Islam. Sedangkan dalam penelitian saya pendidikan multikultural di sekolah secara global.

Kedua, penelitian yang dilakukan Muh. Sain Hanafi tahun 2015. Mengatakan di Indonesia pendidikan multikultural masih relatif masih belum dikenal sebagian besar guru-guru. Oleh sebab itu, sosialisasi tentang pendidikan multikultural penting untuk terus dilakukan, baik yang berbentuk seminar, penataan, workshop, curah pendapat maupun penyediaan buku-buku penunjang. Masyarakat Indonesia yang sangat beragam, sangat tepat dikelola dengan pendekatan nilai-nilai multikultural agar interaksi dan integrasi dapat berjalan dengan damai, sehingga dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, toleransi, humanis, dan demokratis sesuai dengan cita-cita negara Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang secara puitik dapat dimaknai: Betapa indahny persatuan, justeru karena kita terlanjur berbeda. Persamaan dari penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan multikultural. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian di atas membahas tentang pendidikan multikultural dalam ruang kebangsaan. Sedangkan dalam penelitian saya multikultural di sekolah secara global.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Suniti tahun 2014 menjelaskan Pendidikan multicultural harus didekati dengan strategi pembelajaran dan kurikulum yang mengarahkan kepada proses pembelajarannya. Hal penting yang dibutuhkan adalah mendesain beberapa isi materi kurikulum pendidikan bagi para siswa agar dapat menerima orang lain secara sama dan menghormati agama mereka, budaya, dan perbedaan etnik. Oleh karenanya model kurikulum dengan beraneka ragam tema adalah suatu model kurikulum yang sangat dianjurkan. Persamaan dari penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan

yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan multikultural. Sedangkan perbedaan dari penelitian diatas membahas tentang kurikulum sedangkan peneliti akan membahas tentang bahan ajar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, peneliti akan melaksanakan Penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Pendidikan Multikultural Pada siswa Kelas VI SD”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar tematik berbasis pendidikan multikultural pada siswa kelas IV tema 7 subtema 1 Sekolah Dasar?
- 2) Bagaimana Pengembangan desain bahan ajar tematik berbasis pendidikan multikultural pada siswa kelas IV tema 7 subtema 1 Sekolah Dasar?
- 3) Bagaimana efektivitas bahan ajar tematik berbasis pendidikan multikultural di kelas IV tema 7 subtema 1 Sekolah Dasar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dirumuskan tujuan penelitian tesis sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar tematik berbasis pendidikan multikultural pada siswa kelas IV tema 7 subtema 1 Sekolah Dasar.
- b. Untuk mengetahui Pengembangan desain bahan ajar tematik berbasis pendidikan multikultural pada siswa kelas IV tema 7 subtema 1 Sekolah Dasar.
- c. Untuk mengetahui efektivitas bahan ajar tematik berbasis pendidikan multikultural di kelas IV tema 7 subtema 1 Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis diyakini akan memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan yang inovatif. Serta memberikan gambaran barupa dunia penelitian.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian tesis ini dilakukan untuk mengembangkan model pembelajaran bahan ajar tematik berbasis pendidikan multikultural pada siswa kelas IV SD tahun 2019/2020.

1.4.2.1 Bagi Siswa

Penelitian ini dilakukan agar siswa mampu memecahkan suatu permasalahan dan dapat mengembangkan ide-ide kreatif yang ada didalam dirinya agar dapat memahami multikultural yang ada di sekolah atau di sekitarnya.

1.4.2.2 Bagi Guru

Pengembangan bahan ajar tematik dapat digunakan sebagai salah satu alternative bahan ajar yang dapat digunakan guru untuk melakukan pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Untuk meningkatkan kualitas sekolah, menambah referensi sekolah, dan mengembangkan ide baru.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan. Untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan sudah inovatif, efektif, dan kreatif. Dan bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.